Jurnal Kesehatan Volume 1 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 314-320
JURNAL INOVASI KESEHATAN DAN KEPERAWATAN
Research & Learning in Health Science
https://jikka.org/index.php/jikka

Hubungan Tingkat Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja

Amelia Ayunda[1], Alini[2], Syukrianti Syahda[3]
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
ameliaayunda2004@gmail.com, alendra178@gmail.com, syukrianti@gmail.com

Abstrak
Perilaku *bullying* pada remaja merupakan salah satu masalah yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, maupun akademik siswa. Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta meningkatnya penggunaan media sosial pada remaja diduga dapat mempengaruhi perilaku sosial mereka, termasuk munculnya perilaku *bullying.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional.* Penelitian dilaksanakan pada tanggal 04–15 Februari 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 45 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mengenai tingkat penggunaan media sosial dan perilaku *bullying.* Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden, sebagian besar responden dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi sebanyak 30 responden (66,7%). Sebagian besar responden juga melakukan perilaku *bullying* sebanyak 30 responden (66,7%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* dengan nilai *p-value* = 0,007 ($p \leq 0,05$). Disarankan penggunaan media sosial pada remaja perlu mendapatkan perhatian dari sekolah dan orang tua melalui edukasi serta pengawasan yang tepat agar remaja dapat menggunakan media sosial secara bijak dan terhindar dari perilaku *bullying*.

Kata Kunci : *Bullying*, Media Sosial, Remaja.

Abstract
Bullying behavior among adolescents is one of the problems that still frequently occurs in the school environment and can have negative impacts on students' psychological, social, and academic conditions. The rapid development of technology and the increasing use of social media among adolescents are suspected to influence their social behavior, including the emergence of bullying behavior. This study aims to determine the relationship between the level of social media use and bullying behavior among adolescents at SMPN 4 XIII Koto Kampar. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The study was conducted from February 4 to February 15, 2026, with a total sample of 45 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires regarding the level of social media use and bullying behavior. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that out of 45 respondents, the majority had a high level of social media use, namely 30 respondents (66.7%). In addition, most respondents also engaged in bullying behavior, totaling 30 respondents (66.7%). The results of the chi-square test showed that there was a significant relationship between the level of social media use and bullying behavior among adolescents with a p-value = 0.007 ($p \leq 0.05$). It is recommended that the use of social media among adolescents receive attention from schools and parents through proper education and supervision so that adolescents can use social media wisely and avoid bullying behavior.
Keywords: *Bullying, Social Media, Adolescent.*

Address : Bangkinang
Email : ameliaayunda2004@gmail.com
Phone 083803279701

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting, menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tahap ini biasanya dimulai pada usia 12 tahun bagi perempuan dan 14 tahun bagi laki-laki (Aulia, 2022). Pada periode ini, remaja mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Remaja berada dalam proses pencarian jati diri dan pengembangan kontrol diri yang belum sepenuhnya matang, sehingga lebih rentan terhadap perilaku yang tidak adaptif. Ketidakstabilan emosi, kebutuhan untuk diterima kelompok sebaya, serta tekanan sosial dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku agresif, termasuk *bullying* (Patonengan *et al*., 2025)

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, menekan, atau merugikan orang lain yang tidak mampu membela diri, baik secara fisik maupun psikologis (Anggana Aulya *et al*., 2025). Tindakan ini dapat menimbulkan rasa sakit, tekanan emosional, dan gangguan perkembangan mental pada korban (Adiyono *et al*., 2022). Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *Bullying* antara lain rendahnya kontrol diri, tekanan teman sebaya, serta paparan penggunaan media sosial. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri secara virtual melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube (Nasrullah, 2015). Penggunaan media sosial yang semakin meningkat menjadikan media sosial bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja.

Di samping memberikan berbagai manfaat, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak yang menjadi perhatian adalah munculnya perilaku *bullying*. *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional maupun cyber*bullying*(Dewi, 2025). Perilaku *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, gangguan psikologis, stres, kecemasan, hingga penurunan prestasi akademik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja. Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk memperoleh informasi, hiburan, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan diri. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menyebabkan perilaku *bullying* semakin kompleks karena dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu melalui berbagai platform digital atau yang dikenal sebagai cyber*bullying* (Hartati *et al*., 2025). Paparan konten agresif, ujaran kebencian, ejekan, serta berbagai bentuk komunikasi negatif yang berulang di media sosial berpotensi memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Fenomena *bullying* masih menjadi permasalahan kesehatan dan sosial yang terjadi diberbagai negara. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa sekitar 11% remaja pernah mengalami *bullying* dan 15% mengalami *cyberbullying*. Sementara itu, UNICEF melaporkan bahwa sekitar 246 juta anak dan remaja di dunia mengalami kekerasan di lingkungan sekolah setiap tahunnya, termasuk *bullying*. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa sekitar 20% peserta didik usia 15 tahun pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Di Indonesia, kasus *bullying* masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 42% kasus kekerasan di lingkungan sekolah merupakan kasus perundungan. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 60 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dan sekitar 50% diantaranya terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia tahun 2025 juga menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di sekolah dari 573 kasus pada tahun 2024 menjadi 601 kasus pada tahun 2025, dengan sekitar 30% diantaranya merupakan kasus *bullying*. Sementara itu, hasil Asesmen Nasional Kemendikbudristek menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah. Di Provinsi Riau, KemenPPPA mencatat 951 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024, sedangkan DPPKBP3A Kabupaten Kampar melaporkan peningkatan kasus dari 20 kasus pada tahun 2020 menjadi 139 kasus pada tahun 2023.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *bullying* dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dapat berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977). Dalam konteks media sosial, remaja yang sering terpapar komentar negatif, ujaran kebencian, penghinaan, maupun bentuk komunikasi agresif lainnya berpotensi meniru perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial. Temuan (Beyens *et al*., 2024) juga menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikososial remaja karena menjadi salah satu sumber utama pembelajaran sosial pada era digital.

Penelitian Aminah, R & Permana (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena tingginya paparan terhadap berbagai bentuk interaksi negatif di dunia maya. Hasil penelitian Yuhana Sri (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dengan durasi dan frekuensi yang tinggi dapat meningkatkan peluang remaja terpapar ujaran kebencian, perilaku agresif, serta berbagai bentuk komunikasi negatif yang berpotensi memengaruhi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2025 terhadap tiga Sekolah Menengah Pertama di wilayah XIII Koto Kampar, yaitu SMPN 1 XIII Koto Kampar, SMPN 3 XIII Koto Kampar, dan SMPN 4 XIII Koto Kampar, diperoleh hasil bahwa SMPN 4 XIII Koto Kampar memiliki prevalensi perilaku *Bullying* dan tingkat penggunaan media sosial tertinggi dibandingkan sekolah lainnya. Dari 10 siswa yang disurvei di SMPN 4 XIII Koto Kampar, sebanyak 5 siswa (50%)

menunjukkan perilaku *bullying* dan 6 siswa (60%) memiliki tingkat penggunaan media sosial tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan Tingkat Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja".**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada tanggal 04–15 Februari 2026 di SMPN 4 XIII Koto Kampar. Populasi penelitian berjumlah 45 siswa dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi siswa yang masih terdaftar sebagai pelajar aktif kelas VII, VIII, dan IX SMPN 4 XIII Koto Kampar Tahun 2026 serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data dan tidak mengikuti pengambilan data susulan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat penggunaan media sosial dan kuesioner perilaku Bullying. Kuesioner penggunaan media sosial terdiri dari 17 item pernyataan, meliputi item favorable nomor 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 13, 16, dan 17 serta item unfavorable nomor 1, 2, 6, 7, 9, 14, dan 15. Hasil uji validitas menunjukkan nilai koefisien korelasi item sebesar 0,131–0,755 dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,794. Kuesioner perilaku *bullying* menggunakan *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) yang dikembangkan oleh Gonçalves *et al*. (2016) dan telah diadaptasi serta dimodifikasi oleh Yasmin Nadhifa pada tahun 2018. Instrumen ini terdiri dari 23 item unfavorable, memiliki validitas konstruk yang baik, serta nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,87. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di SMPN 4 XIII Koto Kampar

Karakteristik responden	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	**23**	**51,1**
Perempuan	22	48
Usia		
12 Tahun	5	11,1
13 Tahun	**13**	**28,9**
14 Tahun	12	26,7
15 Tahun	**13**	**28,9**
16 Tahun	2	4,4
Kelas		
VII	15	33,3
VIII	14	31,1
IX	**16**	**35,6**
Agama		
Islam	**45**	**100**
Kristen	0	0
Total	**45**	**100**

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dapat diketahui bahwa dari 45 responden dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan responden berjenis kelamin laki-laki. (51,1%), sebagian besar berusia 13 tahun (28,9%) dan 15 (28,9%), 16 responden (35,6%) masing-masing dari kelas IX, dan sebagian besar responden beragama islam sebanyak 45 orang (100%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar

Tingkat Penggunaan Media Sosial	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	**30**	**66,7%**
Rendah	15	33,3%
Jumlah	45	100%

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 45 responden, sebagian besar yaitu 30 responden (66,7%) memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi.

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar

Perilaku *Bullying*	Jumlah (N)	Persentase (%)
Ya, melakukan	**30**	**66,7%**
Tidak melakukan	15	33,3%
Total	45	100%

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 45 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 orang (66,7%) melakukan perilaku *bullying.*

2. Analisa Univariat

Tabel 4 : Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar

Tingkat Penggunaan Medsos	Kategori Perilaku *Bullying*						P value	OR
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	24	80%	6	20%	30	100	0,007	6,000 (1,530-23,530)
Rendah	6	40%	9	40%	15	100		
Total	**15**	**66,7%**	**30**	**33,3%**	**45**	**100**		

Sumber : hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang memiliki tingkat penggunaan media sosial tinggi, terdapat 6 responden (20%) yang tidak melakukan perilaku *Bullying.* Sementara itu, dari 15 responden dengan tingkat penggunaan media sosialnya yang rendah, terdapat 6 responden (40%) yang melakukan *bullying.*

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-Square***,** diperoleh nilai *p value* sebesar 0,007 ($p \leq 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dan perilaku *Bullying* pada siswa. Hasill penelitian juga menunjukkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 6,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi memiliki kemungkinan sekitar enam kali lebih besar untuk terjadinya perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat penggunaan media sosialnya rendah.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Tingkat Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 45 responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 30 orang (66,7%), memiliki tingkat penggunaan media sosial dalam kategori tinggi, sedangkan 15 responden (33,3%) lainnya memiliki tingkat penggunaan media sosialnya rendah. Media sosial adalah layanan yang menggunakan internet yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan identitas diri, berinteraksi, bekerja sama, serta berbagi informasi dan berkomunikasi dengan pengguna lainnya sehingga tercipta hubungan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 4 XIII Koto Kampar memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tergolong tinggi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi serta semakin mudahnya akses internet di kalangan remaja. Seiring perkembangan era digital, media sosial kini memegang peran penting dalam aktivitas sehari-hari siswa. baik sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, sebagai media hiburan, maupun sebagai sumber untuk memperoleh berbagai informasi. Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi pada siswa dapat diketahui dari durasi waktu yang mereka habiskan dalam mengakses media sosial setiap hari.

Menurut Beyens *et al* (2024), media sosial telah menjadi lingkungan sosial baru bagi remaja yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara terus-menerus tanpa batas ruang dan waktu. Paparan media sosial yang tinggi dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan konektivitas sosial dan akses informasi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko terpapar konten negatif yang memengaruhi perilaku dan kesehatan psikososial remaja. Tingginya penggunaan media sosial pada siswa dipengaruhi oleh mudahnya akses smartphone dan internet yang memungkinkan penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp kapan saja. Paparan berulang terhadap konten berupa ejekan, hinaan, body shaming, dan komentar merendahkan dapat memengaruhi cara pandang siswa serta berpotensi mendorong munculnya perilaku bullying verbal dalam interaksi sehari-hari (Yuhana Sri, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuhana Sri (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial dalam intensitas tinggi karena media sosial telah menjadi kebutuhan utama dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan media sosial yang tinggi memungkinkan remaja memperoleh informasi secara cepat dan memperluas jaringan pertemanan, namun pada saat yang sama meningkatkan peluang terpapar berbagai bentuk interaksi negatif di dunia maya.

Fenomena ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain. Dalam penggunaan media sosial, siswa yang sering terpapar perilaku mengejek atau merendahkan orang lain berpotensi meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya di sekolah (Ambriyani *et al*., 2025).

Menurut asumsi peneliti, tingginya penggunaan media sosial pada siswa SMPN 4 XIII Koto

Kampar dipengaruhi oleh kemudahan akses internet, penggunaan smartphone pribadi, serta banyaknya aplikasi yang menarik perhatian remaja seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Kondisi ini menyebabkan media sosial menjadi salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan oleh siswa setelah kegiatan belajar di sekolah. Paparan media sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan perilaku remaja.

2. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 45 responden menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (66,7%) menunjukkan perilaku *bullying*, sedangkan 15 responden (33,3%) tidak menunjukkan perilaku *bullying*. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pada sebagian besar siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dalam hubungan sosial di lingkungan pergaulan mereka.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal, maupun di tempat bermain anak-anak (Dewi, 2025). Perilaku *Bullying* pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk. Menurut Aulia (2022) *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya perilaku *bullying* pada siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari lamanya durasi penggunaan serta frekuensi remaja dalam mengakses media sosial setiap harinya. Remaja yang menghabiskan waktu lebih lama dan lebih sering membuka media sosial berpotensi lebih banyak terpapar berbagai konten yang beredar di platform tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan *et al* (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan yang memadai dapat meningkatkan perilaku *bullying* karena remaja lebih mudah meniru perilaku agresif, hinaan, dan ujaran kebencian yang ditemui di media sosial. Dengan demikian, tingkat penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Analisa Bivariat

Hubungan tingkat Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar

Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,007 ($p \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar. Nilai POR sebesar 6,000 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat penggunaan media sosial tinggi berisiko enam kali lebih besar melakukan perilaku *bullying* dibandingkan responden yang memiliki tingkat penggunaan media sosial rendah.

Penggunaan media sosial dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* akibat paparan konten negatif, anonimitas pengguna, serta mudahnya penyebaran informasi tanpa penyaringan. Remaja yang belum memiliki kematangan emosional cenderung meniru pola komunikasi mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan norma sosial yang berlaku (Beyens *et al*., 2024).

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert (Bandura, 1977) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berkembang melalui proses mengamati serta meniru perilaku yang terdapat di lingkungan sekitar. Dalam konteks penggunaan media sosial, remaja yang sering melihat komunikasi agresif, ejekan, atau komentar negatif di media sosial berpotensi meniru perilaku tersebut karena dianggap sebagai hal yang biasa dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuhana Sri (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial dengan durasi dan frekuensi yang tinggi dapat meningkatkan paparan remaja terhadap konten agresif, ujaran kebencian, dan interaksi negatif yang berpotensi ditiru dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku *bullying*. Kemudahan akses *smartphone* dan internet juga membuat remaja semakin sering menggunakan media sosial sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya (Beyens *et al*., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fauzan *et al* (2024) yang menyebutkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial dapat memperbesar peluang munculnya perilaku negatif, seperti mengejek, mengucilkan, dan merendahkan teman sebaya, sehingga risiko terjadinya *bullying* juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden, diperoleh bahwa 30 responden menunjukkan tingkat penggunaan media sosialnya yang tinggi. Pada kelompok tersebut, 24 responden (80%) diketahui melakukan perilaku *bullying*, sementara 6 responden (20%) tidak melakukannya. Sedangkan pada kelompok dengan penggunaan media sosial rendah yang berjumlah 15 responden, terdapat 6 responden (40%) yang melakukan *bullying* dan 9 responden (60%) tidak melakukan perilaku *bullying*.

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan, yaitu dari 30 responden dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi, terdapat 6 responden (20%) yang tidak melakukan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial tidak selalu menyebabkan remaja melakukan perilaku bullying. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya faktor pelindung seperti kontrol diri yang baik, empati yang tinggi, serta pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial. Remaja yang mendapatkan arahan dan pengawasan yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi serta tidak mudah meniru perilaku negatif yang ditemukan di media sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari

Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses peniruan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga paparan terhadap suatu perilaku tidak selalu diikuti dengan tindakan meniru apabila individu memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik (Ambriyani *et al*., 2025).

Di sisi lain, dari 15 responden dengan tingkat penggunaan media sosial rendah, terdapat 6 responden (40%) yang melakukan bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, tetapi juga oleh faktor lain. Remaja dengan penggunaan media sosial rendah tetap dapat melakukan bullying akibat pengaruh teman sebaya, kebutuhan akan pengakuan sosial, kebiasaan komunikasi yang kasar, serta rendahnya kemampuan mengendalikan emosi dan empati. Temuan ini didukung oleh penelitian (Dewi, 2025) yang menyatakan bahwa perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan sosial. Selain itu, rendahnya kontrol emosi dan empati juga dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan bullying terhadap teman sebaya (Ririn, 2024).

Dengan demikian, perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya bullying. Namun, faktor individu dan lingkungan tetap memiliki peran penting dalam menentukan muncul atau tidaknya perilaku tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti, serta kepada keluarga, Ibu/Bapak dosen pembimbing, keluarga dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi sebanyak 30 orang (66,7%) dan melakukan perilaku *bullying* sebanyak 30 orang (66,7%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 4 XIII Koto Kampar (p-value = 0,007). Remaja dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku *bullying* dibandingkan remaja dengan tingkat penggunaan media sosial yang rendah (POR = 6,000; 95% CI = 1,530–23,530). Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

Disarankan penggunaan media sosial pada remaja perlu mendapatkan perhatian dari sekolah dan orang tua melalui edukasi serta pengawasan yang tepat agar remaja dapat menggunakan media sosial secara bijak dan terhindar dari perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050

Ambriyani, N., Hasan, A., Dahliani, & Rabbani, M. (2025). Teori pembelajaran sosial. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. 4(4), 7334–7346.

Aminah, R, S., & Permana, P. (2024). *The Use of Social Media in Adolescents as a Trigger for Bullying Behavior : A Study on High School Students in Bogor*. *7*(3), 570–581.

Anggana Aulya, Alini, & Nia, A. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa/I Di SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. Aulya Anggana, 3(4), 668–675. Https://Doi.Org/10.58578/Anwarul.V3i4.1723

Aulia, K. (2022). Gambaran *Bullying* Pada Remaja Yang Bersekolah di Pondok Pesantren. Universitas Hasanuddin.

Bandura, A. (1977). *Social earning Theory*. Prentice-Hall.

Beyens, I., Pouwels, J. L., Driel, I. I. Van, Keijsers, L., & Valkenburg, P. M. (2024). *Social Media Use and Adolescents ' Well-Being : Developing a Typology of Person-Specific Effect Patterns*. https://doi.org/10.1177/00936502211038196

Dewi, A. N. P. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 10(2), 10(2), 91–102.

Fauzan, Nurasiah, I., Prasetyo SMPN, V., Karangsari, S., & Al Anhar, S. (2024). Hubungan Penggunaan Sosial Media Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMPN 1 Cibogo Subang. *Jupensal*, *1*(2), 368–377.

Hartati, Mikawati, Pratiwi, R., Suryani, & Sia'tang, W. (2025). Factors Associated With *Bullying* Behaviour in Adolescents Aged 13-15 Years Old. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, *3*(3), 199–207. https://doi.org/10.29244/jcfcs.3.3.199-207

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosa Rekatama Media. Simbiosa Rekatama Media.

Patonengan, G. S., Ningsih, S. R., Sibua, S., Sarman, S., & Mokoginta, D. B. (2025). Health Education Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pra nikah di SMA N 2 K*otamobagu. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 535–542. https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.208*

Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku *Bullying*. Yulrina,A. (Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan, 1(2), 70–76. https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10

Yuhana Sri, E. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja di SMAN 8 Semarang. Universitas Widya Husada Semarang.